

EFEKTIFITAS PENYULUHAN TENTANG MPASI TERHADAP PENGETAHUAN IBU DALAM PEMBERIAN MPASI PADA BALITA USIA 6-24 BULAN DI POSYANDU WILAYAH KERJA DESA JIWO WETAN

Piscolia Dynamurtri Wintoro¹, Lilik Hartati², Yantri Kusuma Utari³

^{1,2,3}Program Studi D III Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Klaten

Email: dynamurtiwintoro91@gmail.com^{1*}, hartatililik91@gmail.com², yantri.kusuma@gmail.com³

Abstract

Based on the preliminary study, it was found that 57 mothers with children aged 6-24 months at the Posyandu in the Working Area of Jiwo Wetan Village. The results of the interviews showed that 3 out of 10 mothers gave complementary foods to their children. Increasing mother's knowledge about proper complementary feeding can be done by conducting health education using counseling methods. This study aims to determine the effectiveness of counseling on mothers' knowledge about giving MP-ASI to toddlers aged 6-24 months. This research method is quasi-experimental with a one-group pretest and posttest design. The sample of this study were all mothers who had children aged 6-24 months who attended counseling about complementary foods at the Posyandu in Jiwo Wetan Village, a total of 32 mothers. The sample technique uses accidental sampling. The instrument used is a questionnaire. Data analysis using Wilcoxon. The results showed that the majority of mothers' knowledge about giving MPASI before counseling was in the sufficient category, as many as 21 people (65.5%), while after counseling it increased, namely the majority in the good category, as many as 28 people (87.5%) with the results of bivariate analysis obtained a p value of 0.000 ($p < 0.05$). The conclusion of this study is that counseling about MPASI is effective in increasing mothers' knowledge about giving MPASI to toddlers aged 6-24 months at the Posyandu in the Jiwo Wetan Village Working Area. Suggestions for mothers are expected to be active in posyandu activities by following every implementation of counseling from cadres or health workers.

Keyword: Counseling, Mothers, Toddlers, Solids

Abstrak

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh 57 ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Desa Jiwo Wetan. Hasil dari wawancara terdapat 3 dari 10 ibu yang memberikan MPASI tepat pada anaknya. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI yang tepat dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penyuluhan terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI kepada balita usia 6-24 bulan. Metode penelitian ini adalah quasi-eksperimental dengan rancangan one-group pretest dan posttest. Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan yang hadir dalam penyuluhan tentang MPASI di Posyandu Wilayah Kerja Desa Jiwo Wetan sejumlah 32 ibu. Teknik sampel menggunakan accidental sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data menggunakan Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI sebelum penyuluhan mayoritas kategori cukup sebanyak 21 orang (65,5%) sedangkan setelah penyuluhan meningkat yaitu mayoritas kategori baik sebanyak 28 orang (87,5%) dengan hasil analisis bivariat diperoleh p value 0,000 ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini adalah penyuluhan tentang MPASI efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Desa Jiwo Wetan. Saran bagi ibu diharapkan untuk aktif dalam kegiatan posyandu dengan mengikuti setiap pelaksanaan penyuluhan dari kader atau tenaga kesehatan.

Kata Kunci: Penyuluhan, Ibu, Balita, Mpasi

1. Pendahuluan

Pemberian makanan pendamping ASI pada bayi dan anak yang baik dan benar menjadi agenda penting demi menyelamatkan generasi masa depan. *World Health Organization (WHO) / United Nations Children's Fund (UNICEF)*. Menunjukkan data bahan lebih dan 50% penyebab kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi dan dua pertiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak seperti

tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang terlalu cepat atau terlambat diberikan (Rivani, 2013) [1].

Menurut (Kemenkes 2021) yang dikutip dari Buku Saku Studi Status Gizi (SSGI), di Indonesia sekitar 5 juta anak balita (24,4%) yang mengalami kekurangan gizi. Di Provinsi Jawa Tengah (20,9%) mengalami stunting, (6,7%) balita mengalami gizi kurang menurut tinggi badan, dan (14%) mengalami gizi kurang menurut umur [2].

Kabupaten Klaten pada tahun 2021 menunjukkan prevalensi gizi kurang pada balita terdapat (11,7%) dari 35.091 balita yang ditimbang. Penyebab gizi buruk tersebut adalah asupan gizi yang kurang dan minimnya variasi gizi yang diberikan kepada balita karena faktor kemiskinan. Sementara untuk kasus gizi buruk yang berada di Klaten pada umumnya disertai dengan kelainan bawaan seperti jantung, ginjal, leukemia dan lainnya [3].

Cara ibu dalam memberikan makan pada bayi dan anak dapat mempengaruhi pencapaian kualitas tumbuh kembang sekaligus memenuhi hak anak. Cara yang salah dalam pemberian makan pada bayi dan anak akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh sehingga untuk menghindari masalah tersebut diperlukan penyuluhan mengenai pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) sehingga tumbuh kembang anak dapat tercapai dengan maksimal [1].

Pemberian makan yang sesuai pada bayi dan anak menurut Depkes (2010), adalah pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada bayi baru lahir, pemberian ASI eksklusif pada bayi lahir hingga usia 6 bulan serta pemberian makanan tambahan (MP-ASI) setelah bayi memasuki usia 6 bulan dan dilanjutkan pemberian ASI hingga usia 2 tahun. MP-ASI selain harus diberikan tepat waktu juga harus adekuat yakni cukup energy (beras), protein (daging), lemak (kacang-kacangan), vitamin (wortel, bayam) dan mineral (air) [4].

Penyuluhan mengenai PMBA penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara ibu dalam memberikan makan pada bayi dan anak. Keberadaan, kemampuan dan keterampilan tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan PMBA sangat menentukan keberhasilan upaya ibu dalam pemberian makan pada bayi dan anak. Penyuluhan adalah suatu kegiatan pendidikan yang bersifat non formal yang ditujukan untuk mengubah perilaku manusia, diantaranya pengetahuan, sikap dan keterampilan (Arsury, 2009). Penyuluhan PMBA diharapkan dapat membantu para ibu yang mengalami kesulitan dalam memberikan makan pada bayi dan anak agar dapat tumbuh secara maksimal [4].

Pentingnya pemberian penyuluhan telah dibuktikan oleh penelitian Sрни (2014), yang menunjukkan hasil bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, 51,6% pengetahuan responden tentang pemberian makan pada bayi dan balita adalah cukup baik dan setelah dilakukan penyuluhan meningkat menjadi 61,3% responden berpengetahuan baik sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang pemberian makan pada bayi dan balita terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu [5].

Studi pendahuluan yang penulis lakukan pada 22 Maret 2022, diperoleh 57 ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Posyandu Jiwo Wetan Wedi Klaten. Peneliti mengambil 10 sampel ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan untuk dilakukan wawancara. Hasil dari wawancara yang peneliti lakukan, hanya 3 dari 10 ibu yang memberikan MP-ASI tepat pada anaknya.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi-experimental design* atau eksperimen semu dengan membentuk *one group pretest posttest*. Disebut eksperimen semu karena eksperimen ini belum atau tidak memiliki ciri-ciri rancangan eksperimen sebenarnya, karena variabel-variabel yang seharusnya dikontrol atau dimanipulasi tidak dapat atau sulit dilakukan [6].

Pada penelitian ini di dapatkan sampel sebanyak 32 responden dari total populasi sebanyak 57 ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Desa Jiwo Wetan, hal ini dikarenakan peneliti menggunakan teknik *accidental sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner. Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi kuesioner dari peneliti sebelumnya yaitu Hariyanti Abubakar yang berjudul “Gambaran Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Anak Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Moyudan Sleman Yogyakarta” yang dilakukan pada tahun 2017. Kuesioner yang digunakan peneliti sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas dengan nilai alpha 0,933 sehingga kuesioner terbukti reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti melakukan kontrak waktu dan jika responden bersedia selanjutnya responden akan diberikan informed consent dan lembar kuesioner sebagai *pre test*. Setelah itu peneliti akan menjelaskan cara pengisian kuesioner. Selanjutnya peneliti akan memberikan penyuluhan dan memberi kuesioner yang sama sebagai *post test*. Kuesioner *pre test* dan *post test* diberikan di hari yang sama. Setelah semua data terkumpul selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data.

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel. Teknik analisis bivariat dilakukan uji normalitas data menggunakan *Shapiro Wilk Test* karena jumlah sampel <50. Hasil uji normalitas didapatkan data berdistribusi tidak normal maka analisis data menggunakan *Wilcoxon* dengan bantuan program *SPSS for Windows*. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Wilayah Kerja Desa Jiwo Wetan, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2022 sampai dengan bulan Agustus 2022.

3.1 Hasil dan Pembahasan

3.1.1 Hasil

Karakteristik responden tergambarkan dari tabel di bawah ini

Tabel 1. Umur

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	<20 tahun	0	0
2	20-35 tahun	23	71,9
3	>35 tahun	9	28,1
	Jumlah	32	100

Tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar umur responden pada penelitian ini antara 20-35 tahun sebanyak 23 responden (71,9%).

Tabel 2. Pendidikan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	SD	0	0
2	SMP	3	9,4
3	SMA/SMK	28	87,5
4	Perguruan Tinggi	1	3,1
	Jumlah	32	100

Tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden tamat SMA sebanyak 28 orang (87,5%).

Tabel 3. Pekerjaan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	IRT	24	75,0
2	Buruh	2	6,3
3	Swasta	5	15,6
4	PNS	1	3,1
	Jumlah	32	100

Tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai IRT sebanyak 24 orang (75,0%).

Tabel 4. Pengetahuan ibu dalam pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan sebelum dan sesudah diberi penyuluhan

No.	Kategori	Sebelum		Sesudah	
		F	%	F	%
1	Baik	10	31,3	28	87,5
2	Cukup	21	65,6	4	12,5
3	Kurang	1	3,1	0	0
	Jumlah	32	100	32	100

Pada tabel diatas terlihat bahwa pengetahuan ibu dalam pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan sebelum dan sesudah diberi penyuluhan dalam kategori kurang sebanyak 1 responden (3,1%), ibu dengan kategori cukup sebanyak 21 responden (65,6%), dan ibu dengan kategori baik sebanyak 10 responden (31,3%). Sedangkan, setelah diberi penyuluhan tentang MPASI, ibu dengan kategori baik meningkat menjadi 28 responden (87,5%) dan ibu dengan kategori cukup menurun menjadi sebanyak 4 responden (12,5%).

Tabel 5. Analisis efektifitas penyuluhan tentang MPASI terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan

No.	Kategori	Sebelum		Sesudah		Z	P
		F	%	F	%		
1	Baik	10	31,3	28	87,5	-4,867	0,000
2	Cukup	21	65,6	4	12,5		
3	Kurang	1	3,1	0	0		
	Jumlah	32	100	32	100		

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa nilai $p = 0,000$ berarti $p < 0,05$ artinya penyuluhan efektif terhadap pengetahuan ibu dalam pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Desa Jiwo Wetan.

3.2 Pembahasan

Dilihat dari tabel 1 mengenai umur diperoleh hasil bahwa sebagian besar adalah berumur 20-35 tahun sebanyak 23 orang (71,9%) dan usia >35 tahun sebanyak 9 orang (28,1%). Umur dapat mempengaruhi pengetahuan, pada aspek psikologis maupun aspek mental dan taraf berpikir seseorang. Hal ini dapat disebabkan karena pada usia dewasa seseorang cenderung untuk meningkatkan wawasan yang luas, mempunyai aktivitas yang padat dan menguasai keterampilan kognitif yang baik. Umur merupakan variabel yang telah diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi, karena merupakan salah satu hal yang penting dan mempengaruhi pengetahuan [7].

Perolehan hasil mengenai pendidikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menempuh pendidikan tingkat SMA/SMK sebanyak 28 orang (87,5%) responden yang menempuh pendidikan hingga tingkat pendidikan SMP sebanyak 3 orang (9,4%) dan responden yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi terdapat 1 orang (3,1%). Pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang dan mempengaruhi cara pandang seseorang dalam menerima informasi baru. Hal ini didukung oleh teori (Budiman & Riyanto, 2013) beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain pendidikan, pengalaman, informasi, sosial, ekonomi dan budaya serta usia [8].

Berdasarkan pekerjaan pada tabel 3 diperoleh bahwa dari 32 responden, terdapat ibu dengan IRT sebanyak 24 orang (75,0%), ibu dengan pekerjaan sebagai buruh sebanyak 2 orang (6,3%), ibu dengan pekerjaan karyawan swasta sebanyak 5 orang (15,6%), dan ibu dengan pekerjaan PNS yaitu 1 orang (3,1%). Pekerjaan dan pengalaman dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dan penerimaan ibu terhadap informasi yang diberikan. Menurut teori (Notoatmodjo, 2014), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, jenis kelamin, intelegensia, pendidikan, informasi, sosial budaya, pengalaman dan sosial ekonomi. Namun ada beberapa ibu dengan pekerjaan rumah tangga justru lebih fokus dalam memperhatikan tumbuh kembang dan pola nutrisi selama dirumah hal ini dinyatakan oleh penelitian Retno Ayu Karmila (2019) yang

berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI Dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Puskesmas Petumbukan Desa Nagarejo” [9] [10].

Analisis *bivariate* dalam penelitian ini menunjukkan hasil p value sebesar 0,000 yang berarti penyuluhan tentang MPASI sangat efektif dalam peningkatan pengetahuan ibu dalam pemberian MPASI. Hasil penelitian ini didukung oleh Wiliyarumndani (2017) yang menunjukkan bahwa promosi kesehatan sangat berpengaruh pada sikap ibu dalam pemberian makanan pendamping ASI dengan nilai p 0,002 [11].

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan peneliti sebelumnya yaitu Unggul Wahyu,dkk (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Penyuluhan Metode Partisipatif Tentang MPASI Terhadap Praktek Pemberian MPASI Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Brangsong 02 Kendal” menyebutkan bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu setelah diberi penyuluhan. Hasil uji paired simple t-test menunjukkan adanya perbedaan skor rata-rata praktek MP-ASI sebelum dan sesudah penyuluhan ($p = 0,002$ atau < 0.05). Sehingga,dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan pengetahuan ibu tentang MPASI sebelum dan sesudah diberi penyuluhan [12].

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh (Machfoedz, 2013), bahwa tujuan dilakukannya penyuluhan adalah mengubah pengetahuan (pemahaman) individu, kelompok dan masyarakat di bidang kesehatan. Tujuan penyuluhan jangka panjang adalah terciptanya perilaku sehat, tujuan jangka menengah terciptanya pengetahuan, sikap dan norma sedangkan tujuan jangka pendeknya ialah terlaksananya kegiatan-kegiatan penyuluhan [13].

Penyuluhan merupakan sebuah media dalam memperoleh informasi untuk meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan penyuluhan maka pengetahuan responden menjadi meningkat. Hal ini sesuai dengan (Budiman & Riyanto, 2013), yang menyatakan bahwa informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui dan sebagai transfer pengetahuan. Menurut (Soekanto, 2012) seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan banyak akal dan mempunyai pengetahuan yang lebih luas [8] [14].

Penelitian ini menggunakan metode ceramah dengan media elektronik berupa power point. Menurut (Notoatmojo, 2014) pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber. Macam-macam sumber informasi yang dapat diperoleh untuk meningkatkan pengetahuan seperti media masa, elektronik, buku, petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat, pengalaman dan lain sebagainya (9).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan tentang pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan dapat meningkat dengan diadakannya penyuluhan sehingga cara ibu dalam pemberian MPASI pada balita juga lebih maksimal. Selain itu, cara ibu dalam pemberian makan pada bayi dan anak akan lebih optimal jika adanya dukungan atau motivasi. Dalam hal ini adalah motivasi yang diberikan oleh kader kesehatan, tenaga kesehatan, atau bidan setempat sangat berpengaruh dalam pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI.

4. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan sebelum diberi penyuluhan adalah cukup sebanyak 21 responden (65,6%) dan kategori kurang sebanyak 1 responden (3,1%). Pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan sesudah diberi penyuluhan adalah baik sebanyak 28 responden (87,5%). Sehingga, penyuluhan efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Desa Jiwo Wetan dengan p value 0,000 ($p < 0,005$).

5. Daftar Pustaka

- [1] Rivani. Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) 2013. <http://gizi.depkes.go.id/pelatihan-pemberian-makan-bayi-dan-anak-pmba>.
- [2] Kemenkes RI. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi/Kota. Jakarta: Depkes RI; 2021.
- [3] Dinkes Kabupaten Klaten. Profil Kesehatan Kabupaten klaten Tahun 2021, Klaten. Dinas

- Kesehatan Kabupaten Klaten; 2021.
- [4] Depkes RI. Strategi Peningkatan Makanan Bayi dan Anak (PMBA). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2010.
- [5] Srini. Efektivitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Tentang Pemberian Makan Pada Bayi dan Anak Usia 0-24 Bulan di Posyandu Desa Kecemen Manisrenggo Klaten. STIKES Muhammadiyah Klaten, 2014.
- [6] Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed). Jakarta : Salemba Medika; 2017.
- [7] Wawan, M. D. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika; 2012.
- [8] Budiman, Riyanto A. Kapita Selekta Kuisoner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
- [9] Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
- [10] Karmila RA. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI Dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan Di Wilayah Puskesmas Petumbukan Desa Nagarej. Politeknik Kesehatan Medan, 2019.
- [11] Ndani W. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Posyandu, Desa Pandanwangi, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang (Doctoral dissertation). STIKES Insan Cendekia Medika Jombang, 2017.
- [12] Prastomo UW, Kk. Pengaruh Penyuluhan Metode Partisipatif Tentang MPASI Terhadap Praktek Pemberian MPASI Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Brangsong 02 Kendal. Universitas Muhammadiyah, 2018.
- [13] Machfoedz M. Pengantar Pemasaran Modern. Yogyakarta: Akademi Manajemen Pemasaran YPKPN,; 2013.
- [14] Soekanto S. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2012.